

**PEDOMAN KERJA BAGI STUDI SEJARAH LOKAL TIM SEJARAH LOKAL
SUB-TIM LIPI JAKARTA DAN SUB-TIM UGM YOGYAKARTA:
SEBUAH PENGALAMAN METODOLOGIS**

Oleh :

Soegijanto Padmo

1. Pendahuluan

Pedoman ini dimaksudkan sebagai panduan bagi studi sejarah lokal di kabupaten sampel dalam penelitian peluang kerja di luar usaha tani (*puklutan*) di Propinsi Jawa Barat yang merupakan kerjasama dari Institute of Social Studies, Den Haag, Institut Pertanian Bogor dan Institut Teknologi Bandung. Tim peneliti kontemporer yang stafnya terdiri dari unsur-unsur IPB, ISS dan ITB memfokuskan studi sektoral yang meliputi:

1. Industri bahan bangunan (galian) seperti pembuatan batu bata, genteng dan batako.
2. Industri pakaian jadi, tekstil dan sepatu.
3. Industri makan skala kecil.
4. Agro-industri yang mencakup:
 - a. Perkebunan dan Perkebunan Inti Rakyat.
 - b. Industri pengolahan hasil pertanian luar perkebunan seperti pembuatan aci dan penggilingan padi.
5. Kerajinan tangan.
6. Industri rotan.
7. Industri pengolahan logam seperti pandai besi dan industri rumah dengan bahan dari kaleng.

Di samping studi sektoral, cakupan kerja tim kontemporer juga meliputi studi tematik yaitu:

1. Dampak aglomerasi industri besar terhadap pedesaan di sekitarnya dengan kasus di Cibinong yang melihat dampak industri semen terhadap desa di sekitarnya.

2. Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) yang bertujuan melihat peranan LPSM dalam pembangunan terutama dalam menumbuhkan puklutan di pedesaan.
3. Koperasi dan hubungannya dengan puklutan.
4. Pembentukan modal dan sistem perkreditan.
5. Wanita dalam sektor non-pertanian.
6. Pekerja anak dan remaja.
7. Sistem sub-kontrak dalam industrialisasi pedesaan.
8. Pasar dan kerja pedesaan (pertanian dan non-pertanian).
9. Proses kebijaksanaan (*policy process*).

Daerah penelitian tim kontemporer mencakup daerah kabupaten yang tersebar di Propinsi Jawa Barat. Tak seperti tim peneliti kontemporer, tim sejarah lokal diharapkan bisa memberikan latar belakang historis dari berbagai sektor dan tema yang diteliti sejauh tema dan sektor itu bisa dikaitkan dengan studi sejarah. Sektor perkebunan misalnya serta tema pembentukan modal dan sistem perkreditan, peranan wanita dalam sektor non-pertanian di pedesaan dan proses kebijaksanaan bisa dikaitkan dengan studi sejarah lokal. Apabila tim peneliti kontemporer menekankan masalah yang diteliti pada kurun waktu pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun I sampai berakhirnya Pembangunan Lima Tahun IV (1968 – 1988), maka tim sejarah lokal memfokuskan penelitiannya untuk kurun waktu 1900 – 1968. Lokasi penelitian studi dipilih daerah Kabupaten Cirebon, Subang, Sukabumi dan Bogor. Pada mulanya daerah penelitian studi sejarah mencakup Kabupaten lain yaitu Tasikmalaya dan Banten. Namun dengan alasan antara lain permasalahan yang diteliti, waktu dan staf yang tersedia maka dua kabupaten tersebut didrop. Dengan demikian empat kabupaten sampel mewakili daerah industri dan daerah yang terpengaruhi oleh urbanisasi dan urbanisme yaitu Kabupaten Bogor, daerah yang relatif terbelakang yaitu Sukabumi, daerah pertanian/perkebunan yaitu Subang dan daerah perkebunan Kabupaten Cirebon. Dari segi proses kebijaksanaan, campur tangan pemerintah pusat terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di empat kabupaten diduga Kabupaten Bogor, Sukabumi dan Kabupaten Subang memperoleh kadar yang lebih besar daripada Kabupaten Cirebon.

2. Metodologis dan Kerangka Teoretis.

Penelitian yang dilakukan oleh tim sejarah lokal pada dasarnya adalah studi sejarah yang dalam pelaksanaan kerjanya lebih mengandalkan atau dipengaruhi oleh ketersediaan sumber serta kemampuannya dalam menggalinya. Dari segi batasan temporal, cakupan kerja tim sejarah mempunyai batas awal tahun 1900 sampai dengan pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun pertama

(1968). Kurun waktu tersebut masih dapat dipecah menjadi beberapa bagian seperti:

- (a) Periode 1900–1942 : Masa penjajahan Belanda.
- (b) Periode 1942–1950 : Masa penjajahan Jepang dan perjuangan Kemerdekaan.
- (c) Periode 1950–1968 : Periode Kemerdekaan.

Pembabakan waktu tersebut sangat relevan dengan metode pengumpulan data yang harus dilakukan oleh sejarawan. Untuk periode penjajahan Belanda misalnya sumber yang utama adalah berupa dokumen, yang berupa arsip dan laporan, dan penerbitan sekunder yang pada umumnya dalam bahasa Belanda. Secara umum, sumber bagi periode ini sangat banyak. Masalahnya adalah seberapa jauh tim peneliti bisa selektif di dalam memilih sesuai dengan keterbatasan waktu dan tenaga. Tidak seperti masa penjajahan Belanda, sumber yang tersedia pada periode penjajahan Jepang dan perjuangan kemerdekaan sangat terbatas. Sumber yang tersedia, walaupun itu ada, hanya berupa sumber sekunder; sedangkan sumber primer, yang berupa arsip atau dokumen, sangatlah langka. Keadaan sumber pada masa kemerdekaan mestinya lebih baik daripada masa penjajahan Jepang dan perjuangan kemerdekaan. Beberapa Kabupaten, seperti Kabupaten Bogor misalnya, telah merintis untuk mendirikan perpustakaan daerah bagi kepentingan perencanaan pembangunan. Namun pada umumnya perhatian dari para pejabat di daerah tingkat II di Propinsi Jawa Barat belum sejauh itu. Alasan belum adanya penyimpanan dokumen secara teratur tersebut antara lain adalah karena (a) keadaan ruangan perkantoran yang kurang memadai bagi penyimpanan arsip atau adanya perpindahan ibukota dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti yang terjadi di Kabupaten Cirebon; dan (b) status kabupaten/daerah tingkat II baru diperoleh pada tahun 1960-an, seperti yang terjadi pada kabupaten Subang.

Kelangkaan sumber yang dijumpai pada periode kemerdekaan bisa dipecahkan dengan cara penggunaan sumber sejarah lisan yaitu dengan cara mewawancarai tokoh, pejabat atau warga masyarakat yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti. Pengalaman peneliti lain (Lukas, 1982) menunjukkan bahwa metode sejarah lisan cukup potensial bagi penulisan sejarah lokal terutama untuk periode sejak tahun 1950. Bagi peneliti yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber tertulis maka ketersediaan sumber lisan akan sangat menolong.

Sejalan dengan tujuan penelitian kontemporer yang memfokuskan perhatiannya pada sektor serta tema tertentu serta harapan yang diletakkan kepada tim sejarah lokal untuk memberikan latar belakang historis dari berbagai sektor dan tema itu maka tim sejarah lokal diharapkan bisa mengkaitkan penelitiannya dengan apa yang digarap oleh tim kontemporer. Tugas yang dibebankan oleh

pengelola (tokoh senior dari IPB, ITB, dan ISS) kepada tim sejarah lokal sebenarnya tidak ringan meskipun tantangan semacam itu merupakan pengalaman yang menarik bagi semua pihak. Tim sejarah lokal berusaha dengan kerja keras untuk memahami kerangka pemikiran tim kontemporer sehingga betul-betul tulisan yang dihasilkan oleh kedua sub-tim sejarah lokal dan tim kontemporer bisa mengandung pemikiran yang runtut. Dengan demikian pembaca (para perencana pembangunan di tingkat Propinsi atau tingkat Kabupaten) akan bisa melihat proses perubahan yang terjadi di daerah masing-masing sejak tahun 1900 sampai dengan akhir Pembangunan Lima Tahun yang ke empat (1988). Bila hal itu bisa dicapai maka tugas dari tim sejarah lokal untuk merekonstruksikan latar belakang guna memberikan pemahaman terhadap proses yang terjadi pada dasawarsa terakhir dapat disebut berhasil.

Bagi penelitian ini, tim sejarah lokal bisa mengacu kepada penelitian sarjana lain dalam memahami beberapa konsep yang relevan. Dalam mengkaji masalah urbanisasi dan urbanisme yang terjadi di Kabupaten Bogor misalnya penelitian dua geograaf Belanda, de Jong dan Steenberg, di Banjarnegara (De Jong dan Steenberg, 1987) memberikan kerangka pemikiran tentang kegiatan ekonomi dan hubungan desa-kota yang mendorong terjadinya proses urbanisasi dan urbanisme serta dalam usaha melihat peranan kota sebagai pusat pertumbuhan dan pendorong bagi perkembangan di daerah pedalaman.

Seberapa jauh ekonomi perkebunan mempengaruhi dinamika sosial ekonomi di daerah pedesaan telah dilukiskan oleh Fernando (1982) dengan studi kasus di Karesidenan Cirebon dan penelitian Elson (1984) tentang perkebunan gula di Pasuruan. Tiga kabupaten sampel lainnya yaitu Cirebon, Subang dan Sukabumi merupakan daerah perkebunan yang penting sejak jaman penjajahan Belanda maka pengaruh ekonomi perkebunan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat petani di pedesaan sekitar wilayah perkebunan diduga sangat besar. Mengingat variasi dalam organisasi produksi dari tanaman perkebunan yang satu dengan tanaman perkebunan lain berbeda serta pengetrapan kebijaksanaan satu perusahaan dengan yang lain dari perkebunan yang mengusahakan jenis tanaman tertentu juga seringkali berbeda maka pengkajian ekonomi perkebunan di daerah penelitian itu akan sangat membantu dalam memahami kondisi daerah atau variabel sosial-ekonomi dan politik lain yang berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan tersebut.

Dengan kata lain, tim peneliti sejarah lokal di dalam merekonstruksikan masa lampau dituntut untuk memperhatikan kerangka berpikir tim peneliti kontemporer guna membimbing kerja pengumpulan data agar efektif dan efisien

dalam arti data yang dikumpulkan memang betul-betul relevan dengan kerangka pemikiran yang dirumuskan. Dengan demikian secara teoretis maupun metodologis kerja tim sejarah lokal sudah ada di dalam jalur yang benar dan diharapkan hasil akhir nanti akan bisa memperkuat penemuan tim kontemporer serta memperdalam pemahaman kecenderungan yang terjadi di masa sekarang.

3. Struktur Kerangka Penulisan

Secara garis besar laporan penelitian tim sejarah lokal akan terdiri dari:

- a. Monografi Propinsi Jawa Barat.
- b. Monografi empat kabupaten (Subang, Cirebon, Sukabumi dan Bogor).
- c. Studi kasus:
 - Perkebunan tebu di Cirebon.
 - Buruh wanita di perkebunan teh di Subang.
 - Perkebunan teh di Sukabumi (?).
 - Kerajinan besi di Bogor (?).

Sebagai telah disepakati dalam pertemuan di Bogor dan korespondensi antara Yogya-Bogor-Jakarta, monografi Jawa Barat akan ditulis oleh Bapak Dr. Abdulrachman Surjomihardjo.

Reliabilitas beliau untuk melakukan tugas tersebut tak perlu diragukan mengingat penguasaan bahan tentang masalah yang akan ditulis serta kemampuan mengkaji serta aksesibilitas terhadap berbagai sumber yang diperlukan. Monografi Kabupaten Cirebon akan ditulis oleh Soegijanto Padmo, Kabupaten Subang oleh Drs. Machmoed Effendie, Kabupaten Sukabumi oleh Drs. J.R. Chaniago dan Kabupaten Bogor oleh Drs. Tangkilisan/anggota dari sub-tim LIPI. Di samping penulisan monografi, para penulis diharapkan pula menulis kasus tertentu yang dijumpai di daerah penelitiannya. Untuk daerah Subang dan Cirebon, kasus yang akan ditulis telah ditetapkan yaitu tentang buruh wanita di perkebunan teh dan perkebunan gula tetapi untuk kasus di dua daerah lain rupanya perlu segera ditentukan dengan sub-tim Jakarta mengingat waktu yang semakin mendesak.

Di samping laporan utama tersebut, penelitian sejarah lokal akan menghasilkan produk sampingan berupa bibliografi Jawa Barat yang akan memuat daftar pustaka ataupun arsip yang memuat informasi tentang perkembangan puktutan di Propinsi Jawa Barat periode 1900-1968.

4. Data Statistik yang Diperlukan

Dalam penelitian ini, tim peneliti sejarah lokal perlu mengumpulkan data

statistik sebagai landasan dalam melakukan analisa baik untuk tingkat propinsi, kabupaten dan kecamatan. Beberapa jenis data yang diperlukan, tahun, kesatuan pengamatan, serta sumber data bisa dilihat pada tabel berikut:

Jenis data:	Tahun:	Kesatuan:	Sumber:
1. Penduduk: pertumbuhan penyebaran (migrasi, urbanisasi)	1905, 1920, 1930, 1961, 1971, 1980/90.	Kec., Kab.	MvO, Census
2. Penggunaan tanah: - Perkebunan: negara, swasta (luas, status, komoditi) - Rakyat: sawah, kering.	1905, 1930, 1950, 1963	Kab., Prop.	Kol. Verslag
3. Indikator kepadatan penduduk - kepadatan penduduk sar (penduduk/km) - kepadatan agraris (penduduk/tanah pertanian)	Idem	Idem	MvO, C, KV.
4. Indikator diferensiasi agraris: a. Indikator ketunakismahan. b. ratio buruh tani/petani c. penyebaran pemilikan atau luas usaha tani.	Idem	Idem	Idem
5. Indikator diferensiasi: a. % angka kerja L/P di luar pertanian/sector. b. Statistik Industri: (besar, kecil, rumah tangga) - jenis usaha - jumlah pekerja L/P (kategori KLV/ISIC).	Idem	Idem	Idem

6. Indikator diferensiasi di sektor non-pertanian: a. ratio buruh/pengusaha sendiri (per sektor) b. penyebaran produksi (sektor) menurut skala usaha.	Idem	Idem	Idem
7. Hubungan desa-kota: a. Fasilitas transportasi/komunikasi. b. Pola jaringan komunikasi di Kabupaten dan arus migrasi. c. Arus barang (keluar/masuk) - Jenis, broker. - Antar Kabupaten inter Kabupaten.	Idem	Kec.	MvO, Kab. dalam Angka.
8. Ketenagakerjaan: a. Potensi angkatan kerja. b. Potensi pencari kerja. c. Tenaga kerja yang ter-serap dan pencari kerja. d. Sumbangan tenaga kerja dari anggota keluarga diberbagai sektor.	Idem	Kab.	Idem
9. Kebijakan Pemerintah: a. Pemerintah pusat dalam berbagai sektor 1900-1968. b. Target, pelaksanaan. c. Dampak terhadap PDRB
10. Ekonomi Perkebunan: a. Pola penggunaan tanah/buruh.

- b. Organisasi produksi.
- c. Economis opportunities yang diciptakan oleh perusahaan perkebunan.
- d. Kelompok yang memanfaatkan Economis opportunities itu.

5. Penutup

Demikianlah beberapa hal yang berhasil dikembangkan dari Pedoman yang disusun pada bulan Maret 1989 dengan memperhatikan saran-saran yang diperoleh pada Lokakarya yang diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus dan 1 September 1989 di PSP IPB. Dari beberapa pokok pikiran di depan sudah barang tentu tim sejarah lokal bisa lebih menjabarkannya ke dalam langkah nyata dalam penelitian bersama ahli dari ilmu-ilmu sosial lainnya dalam tim penelitian ini. Kesempatan yang langka seperti ini merupakan peluang bagi sejarawan untuk lebih peka dalam menyajikan rekonstruksi sejarah lokal kepada tim ilmu sosial lain dalam arti bahwa sejarawan dituntut untuk bisa memahami jalan pikiran ataupun kerangka teoretis mereka. Dengan demikian sejarawan bisa mempraktekkan apa yang selama ini dipikirkan dalam lingkup yang relatif terbatas, terutama bagi peneliti muda, dalam disiplin ilmu sejarah atau humaniora menjadi pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan disiplin sosial lain. Dalam proses tersebut diharapkan bisa terjadi saling belajar atau *cross-fertilization* di mana mereka bisa mengkomunikasikan pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. De Jong, Wouter dan Frank Steenberg, 1987, *Town and Hinterland in Central Java: The Banjarnegara production structure in Regional Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Elson, R.E, 1984. *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1830 - 1940*. Singapore: Oxford University Press.
3. Fernando, R.M., 1982. "Peasants and Plantation Economy: The Social Impact of the European Plantation Economy in Cirebon Residentie From the Cultivation System to the End of First Decade of the Twentieth Century." Tak Diterbitkan thesis Ph.D. Monash University.

4. Lucas, Anton, 1982. "Pengalaman Penelitian Sejarah Daerah." Makalah disampaikan pada Seminar Sejarah Lisan diselenggarakan Arsip Nasional RI, Jakarta, Juni.